

SKRIPSI

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

STEPANIE PUTRI LIE



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

disusun dan diajukan oleh

STEPANIE PUTRI LIE
A031181523



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

disusun dan diajukan oleh

STEPANIE PUTRI LIE
A031181523

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 12 Januari 2023

Pembimbing I

Hj. Rahmawati H.S., S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 19761105 200701 2 001

Pembimbing II

Hermita Arif, S.E., CIFP., M.Com.
NIP 19880421 201903 2 015

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.
NIP 19650307 199403 1 003

SKRIPSI

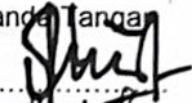

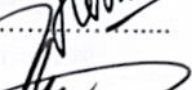

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

disusun dan diajukan oleh

STEPANIE PUTRI LIE
A031181523

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 09 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Rahmawati HS, S.E., M.Si., Ak., CA	Ketua	1..... 
2.	Hermita Arif, S.E., CIFP., M.Com.	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP	Anggota	3..... 
4.	Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si., CA	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.
NIP 19650307 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Stepanie Putri Lie

NIM : A031181523

Departemen/ program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 05 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,



Stepanie Putri Lie

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat dan kebaikannya sehingga peneliti senantiasa diberikan kesehatan, kesempatan, dan limpahan pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang terlibat dalam mendukung dan membimbing peneliti hingga skripsi ini selesai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, yaitu Charles Lie dan Balbina Tampa; saudara peneliti yaitu, Stepanus Lie, Stepano Telly Lie, dan Stenly Lie yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta bimbingan kepada peneliti
2. Om muda peneliti, yaitu Christopus Pararak yang selalu setia menemani peneliti dan banyak mengajarkan arti kehidupan kepada peneliti.
3. Ibu Rahmawati HS, S.E., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing I dan Ibu Hermita Arif, S.E., CIFP., M.Com. selaku dosen pembimbing II penulis yang dengan sabar mengarahkan dan meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama proses penyusunan hingga skripsi ini selesai.
4. Dr. Asri Usman, SE., M.Si.Ak. selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing peneliti selama menempuh Pendidikan di Universitas Hasanuddin.

5. Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP dan Drs Agus Bandang, Ak., M.Si., CA selaku dosen penguji peneliti yang telah memberikan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bantuan yang diberikan kepada peneliti.
8. Kevin Pramana Pongmasak yang selalu menemani dan memberikan dukungan kepada peneliti.
9. Sahabat-sahabat peneliti yaitu Alpi mama genk, Irma bekan, Ninah bucin, Oca dewa, dan Prisil si peri yang selalu ada disaat senang maupun sedih, sehingga telah membuat hidup perkuliahan peneliti berwarna. Semoga kita selalu tertawa walaupun hidup pahit kawan.
10. Sahabat peneliti dari kecil yaitu, Tari dan Lakret yang menjadi pendengar sekaligus penasihat yang baik dan selalu setia menemani peneliti dalam suka maupun duka. Surga ki'.
11. Lois selaku teman rumah dari awal hingga akhir perkuliahan dan selalu membantu peneliti jika mengalami kesulitan diluar perkuliahan.
12. Hewan peliharaan peneliti yaitu, Mocca, Muffin, Miso, dan Mayo yang selalu menghibur dan setia menemani peneliti.
13. Kak Theo Vascalis andalanku, yang selalu sabar dan selalu membantu peneliti ketika peneliti merasa kesulitan menghadapi kehidupan perkuliahan.
14. Kak Yundhitura dan kak Aprizza, yang telah mengarahkan dan membantu peneliti dari awal hingga akhir perkuliahan. Surga ki'kanda.

15. Kak Garry karibo Jepang, yang selalu menghibur dan mengajarkan bagaimana menghadapi realitas kehidupan. Semangat ki cari cuan kanda!
16. Kak Al yang telah banyak memberikan peneliti ilmu dan pengalaman di dunia perkuliahan, serta menjadi tempat untuk bertukar cerita peneliti.
17. Kakak Pon-Pon, yang selalu mendukung dan menghibur peneliti dalam menimba ilmu.
18. Keluarga Mahasiswa Katolik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang sudah menjadi ruman kedua peneliti. Terima kasih atas warna-warni yang telah diberikan selama peneliti berkuliah, semoga paguyuban kita tetap kompak! ADAKAH JALAN-JALAN.
19. Keluarga besar Persekutuan Mahasiswa Kristen Oikumene Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang memberikan dukungan kepada peneliti.
20. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Akuntansi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan dan pengalaman berorganisasi kepada peneliti, serta Departemen Hubungan Eksternal atas kebersamaan kita.
21. Teman-teman seperjuangan Eterious18 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang senantiasa merangkul, mendukung, membantu, serta memberikan semangat kepada peneliti, khususnya kepada Nelmon, Aran, Cathrin, Ellen, Daymas, AG, Jamil, Jody, Opik, Sandy, Tiwi, Milen, Etni, dan Dave.
22. Tim Basket SMA peneliti yang selalu mendukung, menyemangati, dan menghibur peneliti dengan mengajak bermain basket.
23. Teman-teman KKN Gelombang 106 Kecamatan Tamalanrea 21 yang telah membantu dan mendukung peneliti.

24. Untuk diri saya sendiri, terima kasih untuk selalu kuat dan ceria dalam menjalani hari. Semoga kelak peneliti dapat menjadi berkat bagi semua orang, Amin.

25. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta dukungan serta dukungan secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan skripsi ini.

Dengan adanya keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang menggunakannya.

Makassar, 05 Desember 2022

Stepanie Putri Lie

ABSTRAK

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

The Effect of Financial Distress on Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019

Stepanie Putri Lie
Rahmawati H.S
Hermita Arif

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan Manajemen Laba Jones Modifikasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Terdapat 178 perusahaan yang menjadi populasi penelitian ini dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dengan jumlah 95 perusahaan manufaktur selama 5 tahun berturut-turut, sehingga total sampel dalam penelitian ini sebanyak 475 sampel penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Financial Distress* dan Manajemen Laba

This study aims to determine the effect of financial distress on earnings management by using Altman *Z-Score* method and Jones Modification earnings management method. This research is a quantitative study by using secondary data obtained from Indonesia Stock Exchange. There are 178 companies that make up the population of this study from all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sample used in this study was selected based on the purposive sampling method with a total of 95 manufacturing companies for 5 consecutive years, so that the total sample in thin study was 475 reasearch samples. The result of this study are that financial distress affect on earning management.

Keywords: *Financial Distress* and *Earnings Management*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Teoritis	7
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	10
2.1.2 <i>Financial Distress</i>	11
2.1.3 Manajemen Laba.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu	17
2.3 Kerangka Pemikiran.....	21
2.4 Hipotesis	22
2.4.1 Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap Manajemen Laba.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Rancangan Penelitian	24
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
3.3 Populasi dan Sampel	24
3.3.1 Populasi	24
3.3.2 Sampel.....	30
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35

3.6.1 Variabel Dependen	35
3.6.2 Variabel Independen	35
3.6.3 Definisi Operasional	36
3.7 Analisis Data	38
3.7.1 Statistik Deskriptif.....	38
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	38
3.7.2.1 Uji Normalitas.....	38
3.7.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	39
3.7.2.3 Uji Autokorelasi.....	40
3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda	40
3.7.4 Pengujian Hipotesis	41
3.7.4.1 Uji Statistik t (Uji Parsial).....	41
3.7.4.2 Uji Koefisien Determinasi.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	42
4.2 Deskripsi Data Penelitian.....	45
4.2.1 <i>Financial Distress</i>	45
4.2.2 Manajemen Laba.....	46
4.3 Analisis Statistik Deskriptif.....	46
4.4 Hasil Analisis Data.....	47
4.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	47
4.4.1.1 Uji Normalitas.....	47
4.4.1.2 Uji Heteroskedastisitas.....	48
4.4.1.3 Uji Autokorelasi.....	49
4.4.2 Regresi Linear Berganda.....	50
4.4.3 Uji Hipotesis.....	51
4.4.3.1 Uji Statistik t (Uji Parsial).....	51
4.4.3.2 Uji Koefisien Determinasi.....	52
4.5 Pembahasan.....	52
4.5.1 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba.....	53
BAB V PENUTUP.....	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	55
5.3 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	17
3.1 Populasi Penelitian	25
3.2 Sampel Penelitian.....	31
4.1 Deteksi <i>Outlier</i>	43
4.2 Data <i>Outlier</i>	44
4.3 Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel.....	46
4.4 Hasil Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	48
4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.....	49
4.6 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson.....	49
4.7 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson.....	50
4.8 Hasil Regresi Linear Berganda.....	50
4.9 Hasil Uji Statistik t (Parsial)	51
4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	52

DAFTAR GAMBAR

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Biodata Peneliti.....	63
2. Data <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sampel.....	65
3. Data Manajemen Laba Perusahaan Sampel.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan pada dasarnya didirikan untuk memaksimalkan laba dengan cara mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Laba merupakan imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Laba menjadi suatu unsur yang sangat penting dalam laporan keuangan, karena laba digunakan sebagai informasi untuk mengembangkan kebijakan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan dan untuk mengetahui peningkatan atau penurunan kinerja pada perusahaan. Penting bagi perusahaan untuk melaporkan laba sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, karena jika perusahaan tidak melaporkan laba yang sebenarnya mengenai kinerja manajemen maka dapat menyesatkan pihak-pihak yang akan menggunakan laporan keuangan (Boediono, 2005).

Peran manajer sangat penting dalam membuat sebuah keputusan di suatu perusahaan, baik itu dalam penyusunan laporan keuangan maupun dalam menetapkan strategi. Untuk mengetahui bagaimana kinerja manajer dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah laba yang tertera dalam laporan keuangan, karena laba merupakan indikator kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan (Kieso *et al.*, 2011). Laba (*earnings*) dianggap juga sebagai informasi yang sangat penting dan menjadi pusat perhatian bagi investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Informasi laba ini di presentasikan dalam laporan laba rugi.

Investor sebagai pihak yang penting dalam perusahaan sering kali mengabaikan proses dalam menghasilkan laba disuatu perusahaan, dan hal itu

menjadi kesempatan bagi manajer untuk berbuat curang dengan melakukan praktik manajemen laba (Majid *et al*, 2020). Praktik manajemen laba ini dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperbaiki laba dalam laporan keuangan di suatu perusahaan agar lebih baik dan sesuai dengan kebijakannya (Herlambang, 2017). Menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja namun masih dalam Batasan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) yang berguna untuk mengarah pada tingkatan laba yang akan dilaporkan.

Menurut Damayanti dan Kawedar (2018) manajemen laba dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Perbedaan kepentingan itulah yang membuat manajer memanipulasi laporan keuangan dan menjalankan praktik manajemen laba, perbedaan antara prinsipal dan agen ini akan dibahas lebih lanjut dalam teori agensi. Akibat dari konflik tersebut membuat adanya kesenjangan informasi (asimetri informasi) sehingga memberi kesempatan bagi pihak manajer untuk mempraktikkan tindakan manajemen laba.

Dilansir dari situs web detikcom (<https://finance.detik.com>), perusahaan Toshiba merupakan salah satu perusahaan yang terjerat kasus praktik manajemen laba. Kasus ini terjadi pada tahun 2015 dan Toshiba merupakan perusahaan pionir di Jepang. Perusahaan Toshiba ini beroperasi di beberapa bidang industri, yaitu di bidang elektronik, infrastruktur, semi konduktor, alat-alat Kesehatan, dan peralatan rumah tangga. Pendapatan penjualan dari Toshiba ini memperoleh lebih dari US \$63 Milyar. Pembukuan per 31 Maret 2014 terdapat sekitar 21 kasus yang dimana Toshiba mengumumkan adanya kesalahan dalam perhitungan sebesar 54,8 Milyar Yen dan hal tersebut membuat pihak Toshiba untuk menunda pengumuman laporan keuangannya. Setelah dilakukan pemeriksaan terkait hal

tersebut, ditemukan fakta bahwa pihak Toshiba melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan labanya sebesar US \$1,22 Milyar selama beberapa tahun. Hal ini dikarenakan, Toshiba telah mengalami kerugian sejak tahun 2008 dan membuat perusahaan tersebut mempublikasikan laba yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pada tanggal 1 September 2015, untuk kedua kalinya Toshiba menunda untuk mengumumkan laporan keuangan perusahaan karena adanya ditemukan kesalahan perhitungan akuntansi. Sepanjang tahun 2015 saham dari perusahaan Toshiba mengalami penurunan hingga 20% dikarenakan kasus dari praktik manajemen laba yang mulai diketahui oleh publik dan karena kasus tersebut memberikan risiko kepada Toshiba untuk dihapus dari bursa saham. Sepuluh tahun terakhir ini, enam perusahaan Toshiba di Indonesia resmi ditutup, termasuk pabrik Toshiba terbesar yang ada di Cikarang. Tahun 2016 yang lalu, PT. Toshiba Consumer Product Indonesia sudah diakuisisi oleh perusahaan asal China, yaitu Skyworth Group.

Selain PT Toshiba, PT Kimia Farma Tbk juga melakukan praktik manajemen laba. Dilansir dari situs web Tempo.co (<https://bisnis.tempo.co>), pihak manajemen PT Kimia Farma telah melaporkan laba bersih sebanyak 132 Milyar Rupiah dalam laporan keuangan yang telah diaudit, akan tetapi kementerian dari BUMN dan Bapepam mencurigai jika laba bersih yang dihasilkan terlalu besar dan terdapat unsur rekayasa, sehingga dilakukan audit ulang atas laporan keuangan PT Kimia Farma. Setelah dilakukan audit ulang, terdapat informasi bahwa keuntungan yang didapatkan sebenarnya sebanyak 99 Milyar Rupiah yang dimana lebih rendah sebesar 33 Milyar Rupiah dari laba bersih yang awalnya dilaporkan. Terdapat juga kesalahan dalam pencatatan persediaan, yang dimana nilai yang tercatat pada harga persediaan telah di *mark up*, selain itu terdapat pula salah saji yang berkaitan dengan penjualan karena terdapat pencatatan ganda atas

penjualan. Pencatatan ganda dilakukan oleh akuntan di unit-unit yang tidak di sampling sehingga hal tersebut tidak dapat dideteksi. Hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Bapepam menyatakan bahwa KAP yang melakukan audit atas laporan keuangan pada PT Kimia Farma Tbk telah mengikuti standar audit yang berlaku, akan tetapi pihak KAP yang melakukan audit gagal mendeteksi kecurangan yang ada di dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. Selain itu, pihak KAP tersebut juga ikut serta membantu pihak manajemen untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dapat memberikan pengaruh pada laporan keuangan untuk mengubah informasi yang telah dilaporkan di dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pemegang saham tentang kinerja ekonomi yang mendasarinya (Healy dan Wahlen, 1999). Pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan maka manajer dapat melakukan praktik manajemen laba untuk memperlihatkan keadaan yang baik kepada pihak investor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah *financial distress*.

Financial distress merupakan fase penurunan kondisi keuangan yang telah terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dan Plat, 2002). Tahap awal terjadinya *Financial distress* dapat dilihat dari kemampuan suatu perusahaan yang mengalami penurunan untuk memenuhi kewajibannya. *Financial distress* memiliki karakteristik dimana kumulatif “*earnings*” negatif selama beberapa tahun berturut-turut, mengalami kerugian, dan kinerja yang buruk. *Financial distress* dapat terjadi karena terlambatnya perusahaan memprediksi dan tidak siap siaga untuk menghadapi *financial distress*. Menurut Irfani (2020), kondisi *financial distress* memiliki dampak yang besar bagi perusahaan karena perusahaan akan kesulitan untuk memperoleh sumber dana yang cukup dan

kesulitan untuk membayar utang. Sehingga perusahaan akan mencapai titik kesulitan yang dapat menyebabkan kepailitan jika hal tersebut tidak segera dicegah dan diatasi.

Fenomena yang terjadi akibat *financial distress* dapat dilihat dari PT Garuda Indonesia Tbk yang mengalami penurunan laba. Dilansir dari situs web CNCB Indonesia (<https://www.cncbindonesia.com>), yang dilansir pada tanggal 11 Juni 2022. Emiten maskapai penerbangan BUMN, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), membukukan kerugian bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar 898,65 Juta US\$ atau setara 12,85 Triliun Rupiah pada triwulan pertama tahun 2021 dengan kurs 14.300 Rupiah per 1 US\$. Kerugian yang dialami sebesar 26,08% yang dimana pada periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar 712,72 Juta US\$ atau setara 10,19 Triliun Rupiah. Akibat dari pemberlakuan pembatasan sosial PPKM yang membuat pendapatan usaha PT Garuda Indonesia Tbk di laporan keuangan turun signifikan menjadi 696,80 Juta US\$ atau sekitar 9,4 Triliun Rupiah dari tahun sebelumnya sebanyak 13,11 Triliun Rupiah. Pendapatan usaha di segmen penerbangan berjadwal mengalami penurunan sebesar 25,82% menjadi 556,53 Juta US\$ atau sebesar 7,95 Triliun Rupiah dari sebelumnya 750,25 Juta US\$ atau sebanyak 10,73 Triliun Rupiah. Tetapi pada penerbangan tidak berjadwal mengalami peningkatan menjadi 41,63 Juta US\$ dari sebelumnya sebanyak 21,54 Juta US\$. Selain itu, pendapatan lainnya tercatat sebesar 98,63 Juta US\$ yang dimana mengalami penurunan karena pendapatan sebelumnya sebesar 145,47 Juta US\$. Selama periode enam bulan pertama di tahun 2021, PT Garuda Indonesia Tbk mencatat penurunan beban usaha menjadi 1,38 Milyar US\$ dari sebelumnya sebesar 1,64 Milyar US\$. Terlihat laba di laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan dari tahun 2019-2021. Pada tahun 2019 PT Garuda Indonesia Tbk

mengalami kerugian sebesar (Rp 44.567.515), pada tahun 2020 kerugian yang didapatkan sebesar (Rp 2.476.633.349), dan pada tahun 2021 triwulan 3 di bulan September mengalami kerugian sebesar (Rp1.666.607.981). Akibat penurunan laba tersebut membuat PT Garuda Indonesia Tbk mengalami kondisi *financial distress* dan terancam akan mengalami kebangkrutan.

Dalam penelitian ini, *financial distress* ditetapkan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena salah satu pendorong terjadinya praktik manajemen laba adalah *financial distress*. Suatu perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* berkecenderungan akan melakukan praktik manajemen laba untuk menunjukkan kondisi perusahaan yang baik di hadapan investor. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Puri dan Gayatri (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* dapat mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan menggunakan metode pengukuran Altman Z-Score dengan model Jones Modifikasi untuk manajemen laba. Hal tersebut didukung dengan adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu diantaranya, Carolina Reni Damayanti dan Warsito Kawedar (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Vimala Wahyu Angga Pramesti (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian menurut Adi Nurdiansyah dan Ferdiansyah (2021) menyatakan dengan model Jones Modifikasi, *financial distress* (Z-Score, S-score, dan G-score) tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba. Sedangkan dengan model stubben menunjukkan bahwa *financial distress* model *Z-Score* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan *financial distress* *S-score* dan *G-score* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan manufaktur digunakan sebagai objek di dalam penelitian ini, karena beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami masalah seperti terjerat kasus manajemen laba dan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) seperti contoh kasus yang telah dipaparkan. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang mendominasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga perusahaan manufaktur dapat mewakili industri lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu dan dapat mengungkapkan pengaruh *Financial Distress*

terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur menggunakan teori-teori yang telah dikenal dalam kajian dan penelitian akuntansi, serta dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai pengaruh *financial distress*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor dan kreditor untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan investasi dan kredit bagi perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai acuan untuk evaluasi kebijakan manajemen.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Informasi tersebut ditunjukkan dalam laporan tahunan perusahaan terkait secara berturut-turut mulai tahun 2015-2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis yang akan diuji.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode dan analisis yang digunakan.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil pengujian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang perlu diberikan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Mekling (1976) hubungan keagenan merupakan suatu kontrak yang dimana salah satu atau lebih pemegang saham (*principal*) memerintahkan manajer (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* yang mencakup pendelegasian beberapa wewenang kepada *agent* dalam pengambilan keputusan yang terbaik bagi *principal*. Namun dalam praktiknya, kepentingan *principal* tidak selalu dilaksanakan oleh pihak manajer sebagai *agent* dikarenakan adanya perbedaan kepentingan. Manajer sebagai pihak *agent* lebih banyak mengetahui informasi internal mengenai perusahaan dibandingkan pihak *principal* dan dapat membuat manajer tidak menyampaikan informasi yang sebenarnya terkait internal perusahaan kepada pemegang saham sehingga dapat mendorong manajer untuk memperoleh investasi dan memaksimalkan laba dalam perusahaan untuk kepentingan dirinya sendiri. Kondisi tersebut dikenal dengan informasi yang tidak simetris atau yang sering disebut juga dengan asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi ini timbul akibat manajer lebih unggul dalam mengendalikan informasi dibandingkan pihak eksternal. Menurut Scott (2000) terdapat dua jenis asimetri informasi, yaitu :

- a. Seleksi yang merugikan (*Aderse Selection*), bahwa pihak manajer sebagai *agent* beserta orang-orang dalam innya mengetahui lebih banyak informasi

mengenai keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak investor sebagai luar. Fakta yang bisa mendorong keputusan yang akan diambil oleh pihak *principal* tidak disampaikan oleh pihak *agent* kepada pihak *principal*.

- b. *Moral Hazard*, bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajer sebagai *agent* tidak seluruhnya diketahui oleh pihak pemegang saham maupun kreditur sebagai *principal*. Sehingga pihak manajer sebagai *agent* dapat melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pihak pemegang saham maupun kreditur sebagai pihak *principal*, yang dimana tindakan tersebut bisa saja melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan.

2.1.2 *Financial Distress*

Menurut Plat dan Plat (2002) *financial distress* merupakan fase penurunan kondisi keuangan yang telah terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Almilia, Kristijadi (2003) kondisi *financial distress* dalam perusahaan terjadi ketika laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan tidak membayar deviden, pemecatan tenaga kerja atau meniadakan pembayaran deviden selama lebih dari satu tahun. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan terancam mengalami kesulitan keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajibannya, karena perusahaan tidak mempunyai dana untuk mempertahankan kelangsungan bisnis. *Financial distress* dapat memberikan sinyal jika perusahaan akan terancam mengalami kebangkrutan.

Fachruddin (2008) mengelompokkan beberapa penyebab terjadinya *financial distress* dengan model dasar kebangkrutan, yaitu:

1. *Neoclassical model*

Model ini *financial distress* terjadi karena alokasi sumber daya yang tidak tepat.

2. *Financial model*

Model ini *financial distress* terjadi akibat struktur keuangan perusahaan yang tidak berjalan dengan baik karena ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional sehingga dapat membuat perusahaan tidak akan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu. *Financial model* menerapkan beberapa indikator keuangan untuk memprediksi *financial distress*, yaitu ROA, ROE, EPS, profit margin, debt ratio.

3. *Corporate governance model*

Model ini menyebabkan *financial distress* terjadi akibat adanya campuran aset dan struktur keuangan yang baik namun dalam pengelolaannya tidak dilakukan dengan baik. Perusahaan sedapat mungkin menghindari kondisi *financial distress* karena kondisi tersebut dapat menyebabkan kebangkrutan jika pihak manajemen di suatu perusahaan tidak dapat bertindak sebaik mungkin untuk mengatasi *problem* keuangan. Yulian (2010: 27) menjelaskan beberapa dampak yang timbul akibat *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

- a. *Financial distress* dapat memberikan dampak yang buruk terhadap nilai perusahaan yang mengoffset nilai pembebasan pajak (*tax relief*) dari peningkatan level utang.
- b. *Financial distress* dapat merusak hubungan antara supplier atau investor, pelanggan, karyawan, dan kreditor.
- c. Supplier atau investor akan lebih berhati-hati untuk menanamkan modal atau lebih parahnya akan menghentikan investasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Financial distress dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba karena pada saat perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan maka pihak manajemen perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba agar kondisi

keuangan perusahaan tidak diketahui oleh pihak investor, dan hal tersebut diperkuat oleh Adam S. Koch (2002) yang berpendapat jika praktik manajemen laba akan meningkat ketika kondisi *financial distress* pada perusahaan juga meningkat. Untuk memprediksi pengaruh *financial distress*, dapat menggunakan beberapa model diantaranya yaitu, Model Altman *Z-Score*, Model *Zmijewski*, Model *Grover*, Model *Ohlson*, Model *Camel*, Model *Springate*, dan Model *Zeta*.

Dalam penelitian ini model Altman *Z-Score* akan digunakan untuk menganalisis *financial distress*. Model Altman *Z-Score* adalah model yang multivariant dari *financial distress* yang sudah dikembangkan di beberapa negara. *Altman* memakai model statistik yang dikenal sebagai *Multiple Discriminant Alaysis* (MDA). *Altman* (1983,1984) telah melakukan survey untuk model-model yang telah dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Pada saat ini sudah banyak formula yang telah dikembangkan untuk menjawab permasalahan mengenai *bankruptcy*, salah satunya yang dianggap terkenal dan sudah banyak digunakan untuk penelitian beserta analisis secara umum ialah model kebangkrutan Altman. Model Altman atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan *Altman Z-Score* dapat memprediksi perusahaan yang terancam mengalami kebangkrutan. Nilai *Z-Score* yang dikembangkan oleh Altman, ialah :

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

- Z = Indeks Keseluruhan
- X1 = (Aset Lancar – Utang Lancar)/Total Aset
- X2 = Laba yang Ditahan/Total Aset
- X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham Biasa dan Preferen/Nilai Buku Total Utang

X5 = Penjualan/Total Aset

Hasil dari perhitungan sesudah menggunakan rumus *Z-Score* akan mendapatkan total skor yang berbeda antar satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya. Total skor tersebut harus dibandingkan dengan menggunakan standar penilaian yang telah ditetapkan yang berfungsi untuk menilai sejauh manakah keberlangsungan hidup dari suatu perusahaan:

$Z < 1,8$: Diprediksi mengalami *financial distress*.

$1,8 < Z < 2,99$: *Grey Area* (Tidak dapat diprediksi apakah perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak). Kondisi ini perusahaan sedang mengalami masalah keuangan sehingga pihak manajemen harus cepat menanganinya.

$Z > 2,99$: Perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat.

2.1.3 Manajemen Laba

Laba (*earnings*) dianggap juga sebagai informasi yang sangat penting dan menjadi pusat perhatian bagi investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Informasi laba ini dipresentasikan dalam laporan laba rugi. Investor sebagai pihak yang penting dalam perusahaan sering lalai dalam proses untuk menghasilkan laba di suatu perusahaan, sehingga manajer memiliki kesempatan untuk berbuat curang dengan melakukan praktik manajemen laba (Majid *et al*, 2020). Manajemen laba merupakan kondisi dimana pihak manajemen mencampuri proses kegiatan pembuatan laporan keuangan untuk pihak eksternal sehingga manajer dapat meningkatkan dan menurunkan laba. Praktik manajemen laba dijalankan untuk mempengaruhi data-data akuntansi untuk mencapai keinginan tertentu pihak-pihak dalam perusahaan. Menurut Assih dan Gudono

(2002) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja namun masih dalam batasan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) yang berguna untuk mengarah pada tingkatan laba yang akan dilaporkan. Praktik manajemen laba dianggap legal untuk dilakukan, namun praktik manajemen laba tetap dianggap tidak etis untuk dilaksanakan, karena dapat mempengaruhi kredibilitas dan pasar modal. Menurut Gupta dan Suartana (2018), penggunaan dasar akrual di dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan, manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode dan nilai estimasi akuntansi yang akan digunakan, sehingga dalam laporan keuangan manajer dapat melakukan modifikasi untuk mendapatkan sejumlah laba yang diinginkan. Manajemen laba umumnya dilakukan agar perusahaan dapat mencapai target laba dengan menaikkan atau menurunkan laba di periode ini, sehingga pendapatan di periode di masa yang akan datang dapat mengalami peningkatan.

Menurut Setiawan dan Lestari (2014) ada 2 jenis dalam praktik manajemen laba, yaitu manajemen laba akrual (*Accrual Earnings Management*) dan manajemen laba riil (*Real Earnings Management*). Manajemen laba akrual (*Accrual Earnings Management*) adalah proses yang memiliki tujuan untuk mempercepat atau memperlambat pengakuan pendapatan di suatu perusahaan. Praktik manajemen laba akrual dilakukan dengan cara memanipulasikan angka laba sebelum akhir periode, dan hal tersebut memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba agar dapat mencapai target laba sesuai dengan yang diinginkan (Roychowdhury, 2006). Menurut Graham *et al.*, (2005) manajemen laba riil (*Real Earnings Management*) adalah proses manipulasi data yang berlangsung tiap periode akuntansi dengan maksud untuk mencapai target laba yang diinginkan, menjauhi kerugian, serta mendapatkan keputusan bisnis yang ideal dengan mencapai sasaran laba.

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat manajemen laba dengan *discretionary accrual* menggunakan model Jones modifikasi. *Discretionary accrual* (DA) adalah tingkat akrual yang tidak normal dan bermula dari kebijakan pihak manajemen dalam merekayasa laba sesuai dengan yang diinginkan. Model Jones modifikasi digunakan dalam penelitian ini, karena model tersebut dianggap paling baik untuk mendeteksi manajemen laba dan memiliki nilai koefisien determinasi tertinggi dari pengujian model-model manajemen laba yang lain sehingga memberikan hasil yang kuat (Dechow *et al.*, 1995). Dalam mengukur *discretionary accrual* dihitung dengan mengurangi total accrual (TA) dan *non discretionary accrual* (NDA). Persamaan model Jones modifikasi, yaitu sebagai berikut:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* (TA) diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda yang berpedoman pada *ordinasy least square* (OLS), yaitu sebagai berikut:

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Dengan persamaan regresi diatas, nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/TA_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it} = Piutang bersih

PPE_{it} = Nilai aset tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Non discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Paramita, Ni Nyoman Erni Yanuar, Edy Surjana & Nyoman Trisna Herawati. 2017. e-Journal <i>Akuntansi S1</i> Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan <i>Akuntansi Program S1</i> Vol: 8 No: 2 Tahun 2017.	<i>Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba (Studi Empriris pada Perusahaan Manufaktur yang</i>	Kuantitatif	a. <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba b. Variabel <i>Financial Distress</i> , Risiko Litigasi, dan Pengungkapan <i>Corporate Social</i>

		<i>Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)</i>		<i>Responsibility</i> secara stimulan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
2	Sucipto, Hadi & Umi Zulfa. 2021. JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2021.	<i>Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba</i>	Kuantitatif	<i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3	Feldo, Ferix, Rinaningsih & Retno Yulianti. 2019. EQUITY: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Vol. 21 No. 2.	<i>Hubungan Kesulitan Keuangan Dengan Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016</i>	Kuantitatif	<p>a. Terdapat hubungan negatif signifikan antara Kesulitan Keuangan kategori <i>Distress1</i> yang ditandai dengan <i>Net Income Negatif</i> selama tahun berjalan dengan Manajemen Laba</p> <p>b. Tidak ada hubungan antara Kesulitan Keuangan pada kategori <i>Distress2</i> yang ditandai dengan <i>Working Capital negatif</i> selama tahun berjalan dengan Manajemen Laba</p> <p>c. Tidak terdapat hubungan antara Kesulitan Keuangan</p>

				pada kategori <i>Distress</i> ³ yang ditandai dengan <i>Net Income</i> dan <i>Working Capital</i> negatif selama tahun berjalan dengan Manajemen Laba
4	Damayanti, Carolina Reni & Warsito Kawedar. 2018. DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 7, Nomor 4.	<i>Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba</i>	Kuantitatif	Praktik Manajemen Laba di Indonesia secara signifikan dipengaruhi Mekanisme Pemantauan dan <i>Financial Distress</i>
5	Nurdiansyah, Adi & Ferdiansyah. 2021. Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi.	<i>Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba</i>	Kuantitatif	a. Dengan model Jones modifikasi menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> (<i>Z-Score</i> , <i>S-Score</i> , dan <i>G-Score</i>) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba b. Dengan model Stubben menunjukkan bahwa <i>Financial Distress Z-Score</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan <i>Financial Distress S-Score</i>

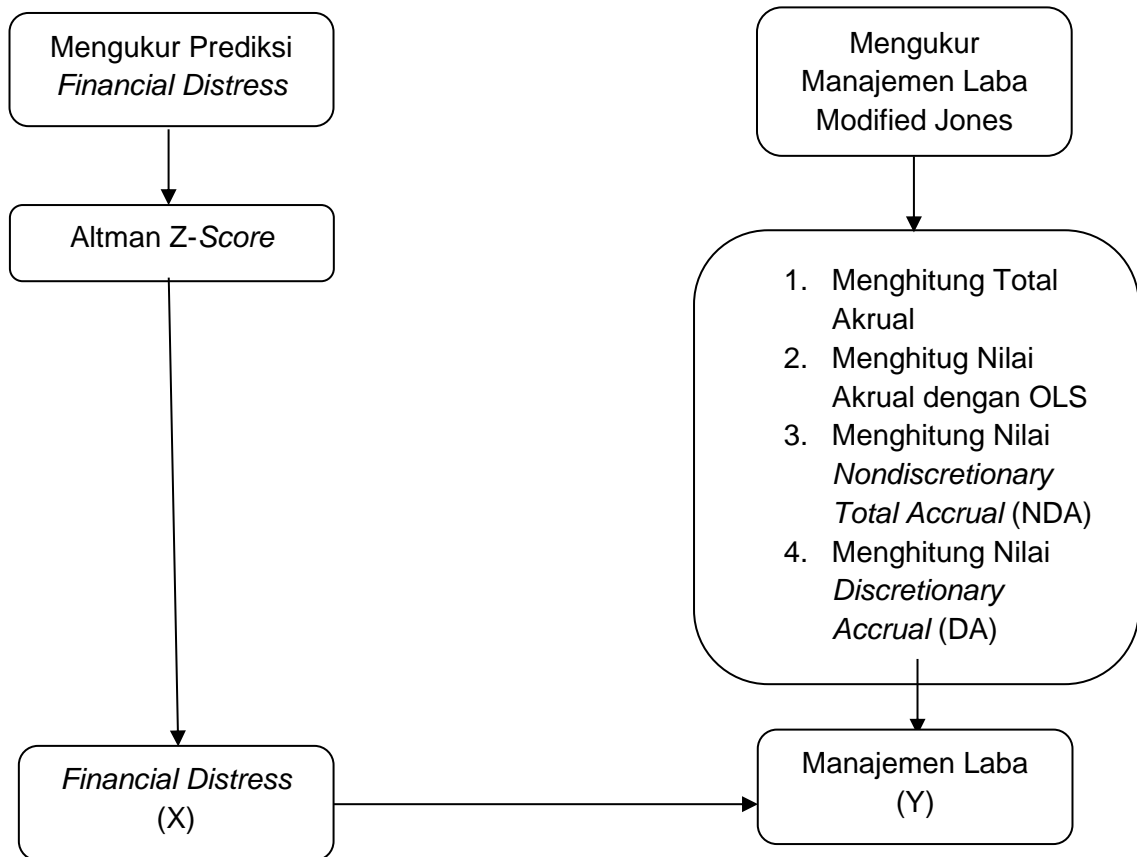
				<p>dan <i>G-Score</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba</p> <p>c. Model yang terbaik untuk memprediksi <i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba adalah dari <i>Financial Distress S-Score</i> terhadap Manajemen Laba model Stubben</p>
6	<p>Pramesti, Vimala Wahyu Angga. 2020. Skripsi Program Studi Akuntansi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>	<p><i>Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018</i></p>	Kuantitatif	<p><i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018</p>
7	<p>Tsaqif, Bahiy Muhammad & Wulandari Agustiningih. 2021. Jurnal Akuntansi dan Governance Vol. 2 No. 1 Juli 2021 hal. 53-65.</p>	<p><i>Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi</i></p>	Kuantitatif	<p>a. <i>Financial Distress</i> dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba</p> <p>b. <i>Financial Distress</i> yang dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh negatif</p>

				signifikan terhadap Manajemen Laba
8	Effendi, Bahtiar. 2019. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Vol 4, No 2, Desember 2019.	<i>Profesional Fee, Pergantian Chief Executive (CEO), Financial Distress dan Real Earnings Management</i>	Kuantitatif	<i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Real Earnings Management</i>
9	Rahmadiansyah, M. Yahya. 2021. Skripsi Program Studi Jurusan Akuntansi S1 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.	<i>Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Financial Distress, dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019</i>	Kuantitatif	<i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan hasil penelitian sebelumnya, maka dihasilkan kerangka konseptual sebagai berikut sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis penelitian.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

2.4.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Fase sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (*bankruptcy*) dikenal dengan *financial distress*. *Financial distress* dimulai dengan penurunan kondisi keuangan yang telah terjadi sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial*

distress, hal tersebut dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan mempercantik laba perusahaan, sehingga para kreditor dan investor tidak mengetahui permasalahan yang sebenarnya. Masalah tersebut didukung oleh *agency theory* yang dimana permasalahan dari praktik manajemen laba hadir karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*). Damayanti dan Kawedar (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, selain itu Rahmadiansyah (2021) menyimpulkan jika *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₁ : *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.